

UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN KOMUNIKASI EFEKTIF PADA SISWA PENYANDANG AUTISME DI TAMAN KANAK-KANAK CAHAYA NURANI

by Juariyah Juariyah

Submission date: 18-Dec-2018 09:02AM (UTC+0700)

Submission ID: 1058542474

File name: ARTIKEL_UPAYA_GURU.docx (60.98K)

Word count: 8761

Character count: 57305

ABSTRAK

UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN KOMUNIKASI EFEKTIF PADA SISWA PENYANDANG AUTISME DI TAMAN KANAK-KANAK CAHAYA NURANI

Oleh: Juariyah

Fenomena meningkatnya jumlah anak-anak berkebutuhan khusus di Indonesia, khususnya anak-anak dengan gangguan spektrum autistik (*Autistic Spectrum Disorder/ASD*), telah menimbulkan keprihatinan mendalam dari sejumlah profesional medis, psikologis, orang tua dan para pemerhati.

Untuk itulah penulis melakukan penelitian ini dengan rumusan masalah bagaimana upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan komunikasi efektif pada siswa penyandang autisma. Bentuk-bentuk komunikasi yang terjadi, komunikasi non verbal yang dilakukan dan apa saja hambatan nya.

Landasan teori yang di gunakan di dalam penelitian ini adalah teori interaksi simbolik dan teori multiple intelligence. Sedangkan metode pengumpulan data menggunakan teknik observasi non partisipan, wawancara tidak terstruktur dan studi dokumentasi.

Didalam hasil penelitian ini peneliti menemukan metode-metode pengajaran yang digunakan oleh guru dalam meningkatkan komunikasi efektif pada siswa penyandang autisma. Metode yang digunakan metode ABA atau Lovaas yang bertujuan untuk meningkatkan kepatuhan dan kedisiplinan. Sedangkan metode yang kedua yakni metode floor time yang bertujuan untuk melatih kemampuan komunikasinya secara kompleks yakni komunikasi secara verbal dan non verbal.

Hasil dari upaya guru dalam meningkatkan komunikasi efektif pada penyandang autisma dengan menggunakan metode ABA dan Floor time bisa terlihat dari bentuk-bentuk komunikasi yang terjadi di sekolah Taman Kanak-kanak Cahaya Nurani baik komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, komunikasi non verbal.

Dalam proses meningkatkan komunikasi efektif pada siswa penyandang autis terdapat beberapa hambatan baik dari pihak keluarga dan dari pihak guru.

Dari ini bisa disimpulkan bahwasanya komunikasi yang terjadi diantara guru pengajar dan siswa yang menyandang autisma sangat unik dan berbeda dibandingkan dengan siswa normal. Sehingga sangat penting dilakukannya kajian-kajian secara ilmiah untuk dijadikan referensi bagi tenaga pengajar.

Kata kunci : Komunikasi Efektif, Autisme

ABSTRACT

30

TEACHERS' EFFORT TO IMPROVE EFFECTIVE COMMUNICATION IN AUTISTIC STUDENTS AT CAHAYA NURANI KINDERGARTEN

By: Juariyah
Vera Megawati

The result of teachers' effort to improve effective communication in autistics using ABA and Floor time methods can be noticed from the types of communication at Cahaya Nurani Kindergarten, either interpersonal communication, group communication or non verbal communication.

In the process to improve effective communication in autistics, there are some obstacles which come either from the family or from the teacher.

In short, it can be concluded that communication which often occurs between teachers and autistic students is very unique and different compared to the communication between teachers and normal students. Thus, it is very important to conduct scientific studies as the references for the teachers.

Keywords: Effective Communication, Autistic

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Penelitian

Manusia adalah makhluk Tuhan yang mempunyai kelebihan dan kesempurnaan dibanding dengan makhluk ciptaan Tuhan yang lainnya. Kelebihan dan kesempurnaan itu terbukti oleh dilengkapinya manusia dengan akal, pikiran, dan bahasa, disamping bentuk ciptaan fisik, dan rupa serta penalaran yang membedakan manusia dengan ciptaan-ciptaan Tuhan yang lainnya.

Dalam berinteraksi manusia melakukannya dengan cara berkomunikasi untuk menyampaikan pesan baik menggunakan bahasa verbal maupun non verbal. Begitu juga dengan penderita autis. Autis yakni kelainan perkembangan yang luas dan berat, dan mempengaruhi anak secara mendalam. Gangguan tersebut mencakup bidang interaksi sosial, komunikasi dan perilaku. Biasanya penderita autis diperlakukan sebagai orang yang sakit ingatan, yaitu sebagai orang yang aneh dan asing bagi mereka yang normal.

Selama ini penderita autis hanya dipandang sebelah mata oleh lingkungan sekitarnya, karena penderita autis kurang mampu untuk berkomunikasi dan berinteraksi sosial. Penderita autis seolah-olah hidup dalam dunianya sendiri yang tidak dipahami oleh mereka yang normal. Di dalam dunia penderita autisme nilai-nilai tidak dihapus, melainkan diubah. Penderita autis lebih senang menyendiri dan menghindari untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Penderita autis terkadang berbicara sendiri dengan bahasa yang tidak dapat dipahami oleh orang normal. Padahal kita mengetahui bahwa bahasa adalah faktor yang menciptakan hubungan dan persatuan antara manusia. Maka, tidaklah mengherankan jika penderita autis memiliki kesulitan dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan lingkungan sekitarnya. Bahkan masyarakat hanya memandang sebelah mata. Sampai saat ini masih sedikit masyarakat yang merasa terganggu untuk peduli terhadap penderita autis ini, begitu pula dengan orang tua dan keluarganya. Biasanya sebuah keluarga yang memiliki anak yang lahir sebagai penderita autis, merasa anak tersebut dianggap membawa "aib", sehingga pihak orang tua dan keluarganya menutup-nutupi keberadaannya dan malu untuk membawa mereka terjun ke masyarakat. Padahal hal itu kesalahan yang sangat besar. Seharusnya orang tua dapat sangat membantu mengarahkan anak autis untuk mengeksplorasi kelebihan-kelebihannya (seperti kemampuan untuk fokus dan konsentrasi yang luar biasa), dan melatih mereka untuk memperbaiki berbagai kelemahan-kelemahannya.

Peran orang tua terhadap pendidikan anak sangatlah diperlukan, agar orang tua mampu menjadi batu pijakan perkembangan mental anak. Hal ini senada dengan pandangan aliran empirisme dalam doktrin "tabula rasa" yang menyatakan bahwa perkembangan manusia itu semata-mata bergantung pada

lingkungan dan pengalaman pendidikannya, sedangkan bakat dan pembawaan sejak lahir dianggap tidak ada pengaruhnya.

Antara guru pengajar dan siswa penderita autisme diperlukan pendekatan-pendekatan. Pendekatan yang bisa dilakukan misalnya, dalam proses belajar mengajar dapat dilakukan diskusi kelompok, permainan di dalam kelas maupun di luar kelas. Hal ini dilakukan agar dapat tercipta suatu hubungan yang dekat antara guru dan siswa yang menderita autisme tersebut. Karena pesan tidak akan sampai jika antara guru dan siswa yang menderita autisme belum adanya rasa saling percaya dan terikat. Sehingga pesan yang disampaikan menjadi tidak efektif. Mengingat penderita autisme memiliki kesulitan di dalam hal berkomunikasi, berinteraksi sosial, dan stereotyping.

Di dalam penelitian ini komunikasi efektif sangat diperlukan guna mendukung berlangsungnya proses belajar mengajar di Taman Kanak-kanak Cahaya Nurani yang tentu saja berbeda dengan proses belajar mengajar di sekolah normal. Di sekolah normal, seorang guru dalam menyampaikan pesan kepada siswanya, cukup dengan cara menyampaikan pesan dengan jelas. Kemudian pesan tersebut akan langsung dapat dimengerti oleh komunikator yakni siswa. Dalam proses belajar mengajar di sekolah normal, efek akan langsung terlihat oleh komunikasikan. Menurut Ibu Inung guru pengajar siswa penderita autisme di Taman Kanak-kanak Cahaya Nurani, proses belajar mengajar antara guru dan siswa penderita autisme jauh berbeda jika dibandingkan sekolah normal. Dalam proses belajar mengajar, pesan dari komunikasikan tidak hanya disampaikan sekali melainkan dua kali atau lebih. Bahkan pesan tersebut harus dimaknai atau dicontohkan menggunakan bahasa non verbal misalnya kedipan mata dan gerakan tangan. Bisa dilihat, dari proses penyampaian pesan tersebut komunikasi antara guru dan siswa penderita autisme sangat sulit karena efek tidak langsung muncul. Jadi bisa dipastikan komunikasi dalam proses belajar mengajar antara guru pengajar penderita autisme dengan siswa yang menderita autisme tidak efektif. Fenomena menarik inilah yang membuat peneliti merasa tergugah untuk meneliti bagaimana upaya guru dalam meningkatkan komunikasi efektif pada siswa penderita autisme di Taman Kanak-kanak Cahaya Nurani.

Mengingat pentingnya komunikasikan maka peneliti, mencoba untuk meneliti bagaimana upaya-upaya yang dilakukan oleh guru di Taman Kanak-kanak Cahaya Nurani, agar komunikasi siswa penderita autisme menjadi lebih efektif dan bentuk-bentuk komunikasi apa sajakah yang digunakan oleh guru di Taman Kanak-kanak Cahaya Nurani kepada siswa (penderita autisme), beserta hambatan-hambatannya.

1.2 Rumusan Masalah

Komunikasi yang terjadi antara guru dengan siswa penderita autisme sebetulnya tidak ubahnya dengan komunikasi-komunikasi yang terjadi di sekolah taman kanak-kanak lainnya. Namun memang ada sedikit banyak perbedaan yang terjadi di dalamnya, jika dilihat dari siswa yang mengikuti kegiatan

belajar mengajar adalah penderita autisme. Dengan sekian kompleksitas kekurangan yang dimiliki oleh penderita autisme dalam hal berinteraksi sosial, berkomunikasi dan stereotyping.

Berdasarkan uraian tersebut maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan komunikasi efektif pada siswa penyandang autisme di Taman Kanak-kanak Cahaya Nurani?
2. Apa saja bentuk – bentuk komunikasi yang terjadi antara guru dengan siswa penyandang autisme di Taman Kanak-kanak Cahaya Nurani?
3. Bagaimana komunikasi non verbal yang dilakukan oleh guru pengajar dalam meningkatkan komunikasi efektif pada siswa penyandang autisme di Taman Kanak-kanak Cahaya Nurani?
4. Hambatan – hambatan apa saja yang muncul dalam komunikasi antara guru dengan siswa penyandang autisme di Taman Kanak-kanak Cahaya Nurani?

1.1.1 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui upaya apa saja yang dilakukan guru dalam meningkatkan komunikasi efektif pada siswa penyandang autisme di Taman Kanak-kanak Cahaya Nurani.
2. Untuk mengetahui dan menjelaskan bentuk – bentuk komunikasi yang terjadi antara guru dengan siswa penyandang autisme di Taman Kanak-kanak Cahaya Nurani.
3. Untuk mengetahui dan menjelaskan komunikasi non verbal yang dilakukan oleh guru pengajar dalam meningkatkan komunikasi efektif pada siswa penyandang autisme di Taman Kanak-kanak Cahaya Nurani.
4. Untuk mengetahui dan menjelaskan Hambatan – hambatan apa saja yang muncul dalam komunikasi antara guru dengan siswa penyandang autisme di Taman Kanak-kanak Cahaya Nurani.

1.2 Manfaat Penelitian

Kegunaan dari hasil penelitian ini di harapkan akan memberikan wawasan dan manfaat bagi beberapa pihak, antara lain:

1. Secara akademisi hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan teori-teori komunikasi khususnya pada psikologi komunikasi, dan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya.
2. Secara praktis penelitian ini dapat memberikan kontribusi khususnya bagi tenaga pengajar siswa penderita autisme dan pada umumnya terhadap masyarakat luas tentang bagaimana

meningkatkan komunikasi efektif pada penderita autis, bagaimana komunikasi non verbal yang harus dilakukan, bentuk-bentuk komunikasi beserta hambatan-hambatannya.

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Interaksi Simbolik

Landasan teoritis yang digunakan untuk menjelaskan fokus dari penelitian ini adalah teori interaksi simbolik. Teori interaksi simbolik lahir atas ilham teori sebelumnya yang merupakan teori dasar dalam filsafat, dan teori-teori tersebut sebagai bahan kajian sekaligus referensi dalam penelitian ini. Walaupun acuan pokoknya tetap mengedepankan pada teori interaksionisme simbolik. Diantaranya adalah teori pragmatisme, pandangan pragmatisme ala Mulyana (2001 : 64) disebutkan sebagai berikut : *Pertama*, realitas yang sejati itu tidak pernah ada di dunia nyata, melainkan secara aktif diciptakan ketika kita bertindak di dan terhadap dunia. *Kedua*, kaum pragmatis percaya bahwa manusia mengungat dan melandaskan pengetahuan mereka tentang dunia pada apa yang terbukti dan berguna bagi mereka. *Ketiga*, manusia mendefinisikan obyek fisik dan obyek sosial yang mereka temui berdasarkan kegunaannya pada mereka, termasuk tujuan mereka. *Keempat*, bila ingin memahami orang yang melakukan tindakan (aktor) kita harus mendasarkan pemahaman itu pada apa yang sebenarnya mereka lakukan di dunia.

Sedangkan akar teori interaksi simbolik yang lain adalah teori behaviorisme sosial. Menurut Mead, behaviorisme merujuk kepada diskripsi perilaku pada tingkat khas manusia. Konsep ini mendasarkan tindakan sosial (*social act*), dan aspek yang tersembunyi dalam perilaku manusia. Behaviorisme sosial memulai teorinya dengan tindakan individu yang dapat diamati dalam konseptualisasi yang lebih luas, termasuk aktifitas manusia yang tersembunyi. Aktifitas yang tersembunyi inilah yang membedakan perilaku manusia dengan perilaku hewan. Manusia jauh lebih dinamis dan kreatif daripada hewan, inilah perilaku khas manusia sebagai perilaku sosial (Mulyana, 2001 : 65-66).

dalam melakukan interaksi.

Ada beberapa dari para ahli dari interaksi simbolik yang dijadikan dasar pijakan dalam penelitian ini, dari beberapa pakar ahli tersebut mempunyai beberapa dasar perbedaan dalam mengintrepretasikan teori interaksionisme simbolik, walaupun pada substansinya mempunyai banyak kesamaan. Dari beberapa ahli tersebut di antananya adalah George Herbert Mead (1863-1931) dan Charles H. Cooley (18445-1929) yang memusatkan perhatiannya terhadap interaksi antara individu dan kelompok. Mereka menemukan bahwa orang-orang berinteraksi terutama dengan menggunakan simbol-simbol yang mencakup tanda, isyarat, dan paling penting melalui kata-kata secara tertulis dan lisan. Suatu kata tidak memiliki makna

yang melekat dalam kata itu sendiri, melainkan hanyalah suatu bunyi, dan baru akan memiliki makna bila orang sependapat bahwa bunyi tersebut mengandung suatu arti kata khusus.

2.2 Teori *Multiple Intelligence* Howard Gardner

Gardner dalam Armstrong, 1993 : 57 -59 mengemukakan bahwa pandangan klasik percaya bahwa inteligensi merupakan kapasitas kesatuan dari penalaran logis, dimana kemampuan abstraksi sangat bernilai. Pandangan ini berdasar pada teori general (g) intelligence dari Spearman yang menganggap inteligensi sebagai kekuatan mental yang timbul selama aktifitas intelektual dan dapat digambarkan dalam berbagai tingkatan.

Inteligensi, menurut Gardner, merupakan kemampuan untuk memecahkan masalah dalam situasi budaya atau komunitas tertentu, yang terdiri dari tujuh macam inteligensi. Meskipun demikian, Gardner menyatakan bahwa jumlah tersebut bisa lebih atau kurang, tapi jelas bukan hanya satu kapasitas mental.

2.4 Komunikasi Efektif

Sebagai makhluk sosial komunikasi merupakan hal yang paling dekat dengan kita. Segala bentuk aktivitas yang dilakukan oleh seseorang dengan tujuan menyampaikan pesannya pada orang lain merupakan tujuan komunikasi. Lalu jika pesan yang kita maksudkan tersebut tidak sesuai dengan penangkapan lawan bicara kita, maka akan terjadi kesalahpahaman di dalam berkomunikasi (*miss communication*).

Komunikasi efektif adalah penyampaian pesan oleh komunikator yang berhasil diterima oleh komunikan dengan baik pula. Terkait dengan hal ini Tubbs dan Moss menerangkan secara umum, komunikasi dinilai efektif bila rangsangan yang disampaikan dan dimaksudkan oleh pengirim atau sumber berkaitan erat dengan rangsangan yang ditangkap dan dipahami oleh penerima. (Suprpto, 2007:10).

Adapun definisi lain terkait komunikasi efektif menurut Mulyana yang mengemukakan bahwa, komunikasi dapat dikaitkan efektif apabila hasil dari komunikasi sesuai dengan harapan para peserta yang sedang berkomunikasi. (Suprpto, 2007:10). Keberhasilan dalam komunikasi ini menjadi tanggung jawab para peserta komunikasi. Kedekatan hubungan pihak-pihak yang berkomunikasi akan tercermin pada jenis-jenis pesan atau respon non verbal mereka. Seperti sentuhan, tatapan mata yang ekspresif, dan gerak fisik yang sangat dekat.

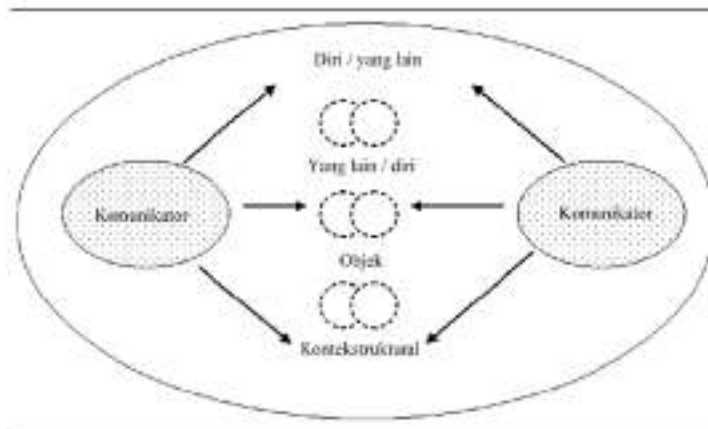
Menurut Wilbur Schramm, kondisi - kondisi yang harus dipenuhi sebagai pendukung bagi komunikasi efektif sebagai berikut :

- a. Pesan harus dirancang dan disampaikan sedemikian rupa, sehingga dapat menarik perhatian komunikan
- b. Pesan harus menggunakan lambang dan bertuju kepada pengalaman yang sama antara komunikator dan komunikan, sehingga sama – sama mengerti
- c. Pesan harus membangkitkan kebutuhan pribadi komunikan dan menyarankan beberapa cara untuk memperoleh kebutuhan tersebut
- d. Pesan harus menyarankan suatu jalan untuk memperoleh kebutuhan tadi yang layak bagi kelompok, di mana komunikan berada pada saatnya digerakkan untuk memberikan tanggapan yang dikehendaki (Effendi, 2003 : 41)

Dalam upaya meningkatkan komunikasi efektif terhadap semua penderita autis yang dilakukan oleh guru yang berlangsung baik menggunakan bahasa verbal maupun non verbal. Tanpa disadari proses ini membentuk model.

Model komunikasi dalam usaha menciptakan komunikasi efektif pada semua penderita autis dalam penelitian ini adalah model interaksional, model interaksional ini merujuk pada model komunikasi yang dikembangkan oleh para ilmuan sosial yang menggunakan perspektif interaksi simbolik dengan akar utamanya George Herbert Mead. Model interaksional sangat sulit digambarkan dalam bentuk model diagramatik karena karakternya kualitatif, non statistik dan non linier. Komunikasi digambarkan sebagai pembentukan makna (penafsiran atas pesan atau perilaku orang lain) oleh peserta komunikasi (komunikator) : *Diri (self), yang lain (other), symbol, makna penafsiran dan tindakan* (Mulyana, 2000 : 159-160).

Menurut model interaksi simbolik, orang-orang sebagai peserta komunikasi (komunikator) bersifat aktif, reaktif, reflektif, dan kreatif, menafsirkan, menampilkan perilaku yang rumit dan sulit diramalkan. Pada ini menolak gagasan bahwa individu itu adalah organisme aktif (seperti dalam model stimulus respon atau model komunikasi linier yang berorientasi efek), yang perilakunya ditentukan oleh kekuatan-kekuatan stryktur yang ada di luar dirinya. Oleh karena itu, individu terus berubah, masyarakatpun berubah melalui interaksi. Untuk melengkapi penjelasan ini Fisher menggambarkan suatu model sebagai berikut :



Figur : Model Interaksional

36
Sumber : B. Aubrey Fisher Teori-teori komunikasi Penerjemah
Soejono Trimio

Bandung : Remaja Rosyada Karya, 1986, Halaman 242

12
Para peserta komunikasi menurut model interaksional adalah orang-orang yang menghubungkan potensi manusianya melalui interaksi social. Tepatnya melalui apa yang disebut pengambilan peran orang lain (*role taking*), diri (*self*), berkembang lewat interaksi dengan orang lain, dimulai dengan lingkungan terdekat seperti keluarga (*significant other*) dalam setiap tahap yang disebut tahap permainan (*play stage*) dan terus berlanjut hingga ke lingkungan luas (*generalized other*) dalam suatu tahap yang disebut pertandingan (*game stage*).

Selanjutnya menurut Tubbs dan Moss (Rakhmat, 2000:13) dalam mengukur keefektifan komunikasi ada beberapa faktor yaitu ***pengertian, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang makin baik dan tindakan.*** 35

Begitu juga di dalam penelitian ini, menurut guru pengajar penderita autisme di Taman Kanak-kanak Cahaya Nurani, seorang guru didalam mengupayakan komunikasi efektif pada siswa penderita autisme seorang guru harus memperhatikan hal terkecil sekalipun. Apalagi di dalam kasus penderita autisme, jika kita melepaskan pandangan sebentar saja, pada saat penderita autisme tersebut sedang melakukan komunikasi dengan kita, dalam hal ini misal: guru, siswa penderita autisme ini akan marah, karena penderita autisme sangat peka terhadap situasi dan kondisi yang terjadi. 34

Upaya guru dalam komunikasi efektif:

- a. Pesan dibuat sedemikian rupa sehingga menarik
- b. Pesan harus menumbuhkan kebutuhan

Tentu tidaklah mudah untuk membuat sebuah komunikasi berjalan dengan menghasilkan kesepakatan secara utuh sesuai tujuannya. Karena salah satu prinsip dalam berkomunikasi, yakni terdapatnya hambatan-hambatan dalam mencapai tujuan. Hambatan-hambatan di dalam meningkatkan komunikasi efektif pada siswa penderita autisme yakni sulit memusatkan perhatian, kurang memahami jenis bahasa yang digunakan oleh komunikator, penderita autisme selalu memiliki rasa curiga ketika komunikator berusaha membujuk, penderita autisme sering menyembunyikan reaksi dan apa yang sesungguhnya mereka pikirkan sehingga umpan balik tidak langsung terjadi. Di dalam proses pengiriman pesan jika umpan balik tidak langsung terjadi maka komunikasi tersebut tidak bisa dikatakan efektif. Komunikasi bisa dikatakan efektif jika umpan balik akan langsung muncul atau terjadi perubahan sikap pada komunikan.

Secara luas dapat dipahami bahwa penelitian ini mencoba untuk menjelaskan bagaimana komunikasi efektif yang dilakukan guru bisa dapat mempengaruhi siswa penderita autisme dalam bertingkah laku sesuai keinginan komunikator yakni guru.

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan pendekatan interaksionisme simbolik khususnya pada dimensi fenomenologi. Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sedangkan metode deskriptif bertujuan melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu secara faktual dan cermat (Issac dan Michael dalam Rakhmat, 1991 : 22).

Penelitian deskriptif hanyalah memaparkan situasi atau peristiwa, yaitu melalui penelitian survei, atau penelitian observasional. Sehingga dalam penelitian ini peneliti melukiskan variabel demi variabel, satu demi satu sehingga mengumpulkan data secara univariat melalui observasi dan suasana alamiah (naturalistic setting). Dalam penelitian ini metode deskriptif bertujuan :

1. Mengumpulkan informasi aktual secara terperinci yang melukiskan kondisi yang ada.
2. Mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek yang berlaku.
3. Membuat perbandingan dan evaluasi.

Sasaran dan Sumber Data Penelitian

Metode penelitian kualitatif yang berlandaskan fenomenologi menuntut adanya pendekatan holistik, karena mendudukan obyek penelitian dalam suatu konstruk ganda, melihat obyeknya dalam suatu konteks *natural*, bukan parsial. Selanjutnya pendekatan fenomenologi menuntut bersatunya subyek peneliti dengan subyek pendukung obyek penelitian. Keterlibatan subyek penelitian di lapangan menghayatinya menjadi salah satu ciri utama penelitian dengan pendekatan fenomenologi (Muhadjir, 1992 : 28-29).

Sasaran penelitian ini adalah guru pengajar siswa penderita autisme di Taman Kanak-kanak Cahaya Nurani dan seluruh komponen yang telah ditentukan didalamnya. Dan mereka dijadikan informan dalam penelitian ini. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi penelitian.

Adapun yang dijadikan informan hanyalah orang yang dapat memberikan sumber informasi terhadap permasalahan yang menjadi fokus dari penelitian ini. Oleh karena itu sampel dipilih secara *purposive sampling*. *Purposive* dilakukan bertalian dengan tujuan tertentu. (Nasution, 1992 : 32)

Kriteria spesifik yang dijadikan informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Kepala sekolah Taman Kanak-kanak Cahaya Nurani : 1 orang
- b. Guru pengajar siswa penderita autisme : 4 orang
- c. Guru terapis siswa penderita autisme : 4 orang

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga macam cara yaitu : observasi non partisipan, wawancara tak terstruktur, dan studi dokumentasi.

1. Observasi non partisipan

Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan pengamatan langsung terhadap objek yang akan diteliti dan mencatat secara sistematis untuk memperoleh data yang lebih lengkap. Jenis observasi non partisipan ini, peneliti tidak ikut berperan serta dalam kegiatan penelitian. Melainkan peneliti di Taman Kanak-kanak Cahaya Nurani (lokasi Penelitian) sebagai mahasiswa yang hanya melakukan pengamatan untuk digunakan di dalam penelitian. Dan juga observasi yang dilakukan peneliti ini termasuk observasi terbuka yaitu pengamat (peneliti) secara terbuka diketahui oleh subjek, sedangkan subjek dengan sukarela memberikan kesempatan kepada peneliti (pengamat) untuk mengamati peristiwa yang terjadi.

2. *Wawancara tidak terstruktur*

Wawancara tidak terstruktur disebut juga dengan wawancara mendalam, wawancara intensif, wawancara etnografis (Mulyana, 2001 : 180). Wawancara tak terstruktur dilakukan dengan informan pangkal dan informan kunci untuk menggali informasi dan persepsi tentang focus penelitian. Dalam wawancara ini peneliti menggunakan catatan dan alat rekam untuk membantu kelancaran proses wawancara.

3. *Studi dokumentasi*

Dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menggali data sekunder yang diperlukan guna menunjang arah penelitian ini, yaitu dokumen-dokumen, buku, maupun publikasi-publikasi yang berkaitan dengan penelitian ini yang pernah diteliti orang lain.

Teknik Analisa Data

Menurut Nasution (1992 : 129) Teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan metode diskriptif –kualitatif melalui tiga tahapan diantaranya :

a. *Reduksi Data*

Dalam penelitian ini sebelum peneliti mengadakan penelitian secara mendalam peneliti mengadakan survey lapangan untuk mencari data atau informasi. Kemudian hasil dari pengumpulan lapangan ditulis dalam bentuk uraian atau laporan terinci. Uraian – uraian dan laporan tersebut kemudian direduksi, dirangkum dan dipilih hal – hal yang pokok, difokuskan pada hal – hal yang penting dan dicari tema atau polanya kemudian disusun yang lebih sistematis sehingga lebih mudah di pahami.

b. *Display Data*

Dalam penelitian ini setelah peneliti mereduksi data dan data tersebut telah tersusun secara sistematis dan terkelompok berdasarkan jenis dan polanya selanjutnya peneliti menyusun dalam bentuk bagan – bagan atau narasi – narasi sehingga membentuk rangkaian informasi yang bermakna sesuai dengan permasalahan yang ditemukan oleh peneliti di lapangan selama penelitian.

c. *Pengambilan kesimpulan*

Setelah peneliti melewati tahap pertama dan kedua yakni reduksi dan display data selanjutnya langkah yang harus diambil adalah mengambil kesimpulan. Kesimpulan diambil berdasarkan hasil reduksi dan display data. Data akan terangkum berupa laporan dalam bentuk deskriptif

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.2.1 Pendidikan dan pengajaran untuk mengoptimalkan *Multiple Intelegence* pada siswa penyandang autisme

Prinsip pendidikan pada anak dengan autisme bukanlah menjadikan anak tersebut sebaik mungkin atau senormal mungkin dimata masyarakat, atau agar tidak dianggap sebagai anak dengan banyak "kekurangan". Tapi paradigma tersebut haruslah diubah agar pendidikan untuk anak autisme dapat berguna untuk masa depannya dengan mengoptimalkan kemampuan-kemampuan serta potensi-potensi yang mereka miliki dengan mengikuti "jalur" yang mereka miliki tapi bukan tanpa suatu tujuan. Misalnya, dengan potensi dan kemampuan yang siswa penyandang autisme tersebut perlihatkan dengan ketertarikannya untuk melakukan rutinitas mencuci tangan dan berdoa sebelum makan sebelum makan bekal bersama ketika di sekolah, maka pengajar dapat melatih anak tersebut untuk dapat mencuci tangannya dan berdoa sebelum makan dengan baik dengan tujuan nantinya anak tersebut dapat memanfaatkan kemampuannya tersebut untuk menolong dirinya sendiri ketika anak tersebut telah beranjak dewasa.

Kegiatan belajar mengajar di dalam penelitian ini merupakan interaksi sosial yang menarik dan unik antara siswa penyandang autisme yang belajar dan guru yang mengajar. Dalam upaya membelajarkan anak autisme tidak mudah. Guru pengajar sebagai model untuk anak autisme harus memiliki kepekaan, ketelatenan, kreatif dan konsisten di dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Oleh karena anak autisme pada umumnya mengalami kesulitan untuk memahami dan mengerti orang lain. Maka guru pembimbing diharuskan untuk mampu memahami dan mengerti anak autisme.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, terdapat tiga tahapan dalam penderita autis, yakni seberapa berat autisme yang dideritanya, mulai dari tahap berat, sedang dan ringan. Sedangkan sekolah Taman Kanak-kanak Cahaya Nurani ini hanya menerima penderita autis tahap sedang dan ringan. Seperti apa yang dituturkan oleh konsultan di sekolah Taman Kanak-kanak Cahaya Nurani, Festa (38) sebagai berikut :

"Sekolah ini hanya menerima penderita autis pada tahap sedang dan ringan, karena kalau sudah parah lebih baik tidak sekolah, lebih baik dirumahkan saja, karena konsep toilet training, konsep bantu diri ataupun berjalan sendiri saja mereka tidak bisa".

Sekolah Taman Kanak-kanak Cahaya Nurani tidak menerima penderita autis tahap berat karena untuk tahap berat hanya bisa dibantu oleh keluarganya terutama untuk orang tuanya dan dokter spesialis. Karena untuk penderita autis tahap berat ini konsep bantu diri (memakai baju sendiri, makan sendiri),

konsep toilet training (mandi sendiri, buang air kecil ataupun air besar) mereka masih membutuhkan bantuan dari orang lain. Dan yang hanya bisa membantunya adalah orang terdekatnya yakni orang tua yang bisa selalu mengawasinya dirumah. Maka dari itu sekolah Taman Kanak-kanak Cahaya Nurani ini hanya menerima penderita autisme tahap sedang dan ringan.

Terapi perilaku

Tujuan dari terapi perilaku pada anak – anak "special needs" adalah mainstreaming, yaitu agar mereka dapat diterima bersosialisasi dalam lingkungan masyarakat yang normal. Secara garis besar ada lingkungan yang nantinya akan dimasuki oleh anak-anak ini, yaitu lingkungan masyarakat keluarga dan tetangga, lingkungan sekolah reguler.

Berbagai jenis terapi perilaku telah dikembangkan untuk mendidik anak-anak berkebutuhan khusus, termasuk penyandang autisme, mengurangi perilaku yang tidak lazim dan menggantinya dengan perilaku yang bisa diterima dalam masyarakat. Terapi perilaku sangat penting untuk membantu para anak-anak autisme untuk lebih bisa menyesuaikan diri dalam masyarakat. Terapi perilaku tidak hanya diterapkan disekolah melainkan juga dirumah dengan bantuan orangtua. Terapi perilaku terdiri dari terapi okupasi, terapi wicara dan menghilangkan perilaku asosial.

a) Terapi okupasi

Selain menyandang kelainan perilaku anak-anak yang menyandang autisme juga mempunyai perkembangan motorik yang kurang baik. Penyandang autisme memiliki gerak-gerik yang kasar dan kurang luwes bila dibandingkan anak-anak normal pada umumnya. Pada anak-anak ini perlu diberi bantuan terapi okupasi untuk membantunya menguatkan, memperbaiki koordinasi dan keterampilan ototnya. Otot jari tangan misalnya sangat penting dikuatkan dan dilatih supaya anak bisa menulis dan melakukan semua hal yang membutuhkan keterampilan otot jari tangannya, seperti menunjuk, bersalaman, memegang raket, memetik gitar, main piano, dan sebagainya.

Pada terapi okupasi juga seringkali memakai Sensory Integration (SI) untuk menerapi kelainan sensoris pada anak autisme. Namun dari banyak penelitian yang telah dilakukan, dibuktikan bahwa SI saja tidak dapat meningkatkan perilaku anak, bahkan sering mengakibatkan kemunduran perilaku, dan tidak berhasil menghilangkan ataupun mengurangi perilaku-perilaku aneh dari anak.

b) Terapi wicara

Bagi penyandang autisme oleh karena semua penyandang autisme mempunyai keterlambatan berbicara dan kesulitan berbahasa, speech therapy adalah suatu keharusan, tetapi pelaksanaannya harus dengan metoda ABA. Menurut Ulfa (25), salah satu guru terapis di Taman Kanak-kanak Cahaya Nurani sebagai berikut :

"Menerapkan terapi wicara pada penyandang autis berbeda pada anak lain. Terapis harus bekal diri dengan pengetahuan yang cukup mendalam tentang gejala dan gangguan bicara yang khas bagi anak yang menyandang autisme"

Selain bekal ini dengan pengetahuan yang cukup, terapis harus memahami langkah-langkah metode Lovaas sebagai kunci masuk bagi materi yang akan diajarkan. Karena banyak speech Therapist yang mencoba menterapi anak, terutama yang autisme, tanpa metoda ABA. Para terapis seringkali mengalami kegagalan dan frustrasi. Jadi sekalipun mencoba terapi wicara pada anak autisme, penting sekali menggabungkannya dengan metoda Lovaas, agar hasilnya terlihat nyata.

c) Sosialisasi dengan menghilangkan perilaku yang tidak wajar

Untuk menghilangkan perilaku yang tidak dapat diterima oleh umum, perlu dimulai dari kepatuhan dan kontak mata. Kemudian diberikan pengenalan konsep atau kognitif melalui bahas reseptif dan ekspresif. Setelah itu barulah anak dapat diajarkan hal-hal yang bersangkutan dengan tata krama dan sebagainya. Agar seluruh perilaku asosial itu dapat ditekan, maka penting sekali diperhatikan bahwa anak jangan dibiarkan sendirian, tetapi harus ditemani secara interaktif, baik yang bersangkutan dengan akademik, bina diri, keterampilan motorik, sosialisasi dan sebagainya. Dan jangan lupa, sediakanlah dan berikan imbalan yang efektif atau membangun perkembangan anak.

Seperti yang terjadi pada salah satu siswa penyandang autisme yang sedang mengikuti terapis di sentra anak berkebutuhan khusus Taman Kanak-kanak Cahaya Nurani, Fandi (9), sangat menyukai telepon selular, hingga telepon selular (handphone) milik orang lain diambil tanpa seijin orang yang memilikinya. Perilaku-perilaku asosial seperti inilah yang harus dihilangkan.

Tujuan terapi perlu diterapkan dan diingat, baik bagi orangtua maupun oleh para terapis. Hal ini penting, oleh karena rutinitas dengan berbagai masalahnya seringkali mengakibatkan penyimpangan terhadap tujuan yang ingin dicapai. Setelah melakukan penelitian peneliti menemukan beberapa hal, tujuan terapi yang dilakukan untuk anak penyandang autisme, tujuan tersebut terdapat lima hal, yaitu :

1. *Komunikasi dua arah yang aktif*

Banyak orang tua yang telah merasa puas dengan komunikasi dua arah yang pasif. Anak mau menjawab jika hanya ditanya. Padahal hal ini saja belum cukup. Karena dalam kehidupan yang normal seorang anak dan individu dewasa mampu berinisiatif memulai percakapan

2. *Sosialisasi kedalam lingkungan yang umum*

Sosialisasi kedalam lingkungan yang umum tidak hanya mampu dalam lingkungan keluarga. Setelah anak mampu berkomunikasi, sebaiknya para orang tua dan terapis melakukan hal-hal yang menambah generalisasi. Generalisasi menyangkut obyek atau orang lain, instruksi, objek, respon anak dan lingkungan yang berbeda-beda. Dengan memperkaya generalisasi ini maka anak akan lebih mampu beradaptasi dengan lingkungan yang baru.

3. *Menghilangkan atau meminimalkan perilaku yang tidak wajar*

Perilaku yang aneh perlu segera dihilangkan sebelum usia 5 tahun, agar tidak mengganggu kehidupan anak setelah dewasa. Banyak orang tua yang memprioritaskan pada hal-hal yang akademik, tetapi lalai dalam menangani perilaku yang tidak wajar ini.

4. *Mengajarkan materi akademik*

Mengajarkan materi akademik tidak terlalu terburu-buru dan jangan dijadikan prioritas tertinggi. Kemampuan akademik sangat bergantung pada intelegensia atau IQ anak. Kemampuan akademik masih bisa dijalankan pada usia yang lebih tua.

5. *Kemampuan bantu diri dan bina diri dalam keterampilan lain*

Kemampuan ini adalah kemampuan yang juga diperlukan bagi setiap individu, agar dalam hal-hal yang bersifat pribadi mampu dikerjakan sendiri tanpa dibantu orang lain. Misalnya, makan, minum, memasang sepatu, memakai atau melepas pakaian dan toilet training.

2.2 Prinsip-prinsip pendidikan dan pengajaran individu dengan penyandang autisme yang dilakukan oleh guru Taman Kanak-kanak Cahaya Nurani

Pendidikan dan pengajaran anak autisme pada umumnya dilaksanakan berdasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

a) *Terstruktur*

Pendidikan dan pengajaran bagi anak autisme diterapkan prinsip terstruktur, artinya dalam pendidikan atau pemberian materi pengajaran dimulai dari bahan ajar/materi yang paling mudah dan dapat dilakukan oleh anak. Setelah kemampuan tersebut dikuasai, ditingkatkan lagi

ke bahan ajar yang setingkat di atasnya namun merupakan rangkaian yang tidak terpisah dari materi sebelumnya.

Sebagai contoh, untuk mengajarkan anak mengerti dan memahami makna dari instruksi "Ambil bola merah". Maka materi pertama yang harus dikenalkan kepada anak adalah konsep pengertian kata "ambil", "bola", dan "merah". Setelah anak mengenal dan menguasai arti kata tersebut langkah selanjutnya adalah mengaktualisasikan instruksi "Ambil bola merah" kedalam perbuatan kongkrit. Struktur pendidikan dan pengajaran bagi anak autisme meliputi :Struktur waktu, Struktur ruang, dan Struktur kegiatan

b) Terpola

Kegiatan anak autisme biasanya terbentuk dari rutinitas yang terpola dan terjadwal, baik di sekolah maupun di rumah (lingkungannya), mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali. Oleh karena itu dalam pendidikannya harus dikondisikan atau dibiasakan dengan pola yang teratur. Misalnya, jadwal kegiatan sekolah, mulai dari belajar bersama, mencuci tangan, makan bekal bersama, berdoa bersama, bermain, belajar kembali kemudian pulang (sekolah berakhir). Jika rutinitas tersebut dirubah sedikit saja, misalnya tidak ada istirahat yang artinya tidak ada acara makan bekal bersama, mencuci tangan, dan berdoa bersama, maka anak tersebut akan menjadi *temper tantrum* atau marah atau emosi yang sulit dikendalikan, baik oleh guru maupun terapisnya.

1 **c) Terprogram**

Prinsip dasar terprogram berguna untuk memberi arahan dari tujuan yang ingin dicapai dan memudahkan dalam melakukan evaluasi. Prinsip ini berkaitan erat dengan prinsip dasar sebelumnya. Sebab dalam program materi pendidikan harus dilakukan secara bertahap dan berdasarkan pada kemampuan anak, sehingga apabila target program pertama tersebut menjadi dasar target program yang kedua, demikian pula selanjutnya.

d) Berkelanjutan

Pendidikan dan pengajaran bagi anak autisme **1** sebenarnya tidak jauh berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Maka prinsip pendidikan dan pengajaran yang berkesinambungan juga mutlak diperlukan bagi anak autisme. Kontinyu disini meliputi kesinambungan antara prinsip dasar pengajaran, program pendidikan dan pelaksanaannya. Kontinyuitas dalam

pelaksanaan pendidikan tidak hanya di sekolah, tetapi juga harus ditindaklanjuti untuk kegiatan di rumah dan lingkungan sekitar anak.

4.3 Bentuk – Bentuk Komunikasi yang Terjadi di Sekolah Taman Kanak-kanak Cahaya Nurani

Di bawah ini akan diterangkan apa saja bentuk-bentuk komunikasi yang terjadi di Taman Kanak-kanak Cahaya Nurani, guna mendukung bagaimana upaya guru dalam meningkatkan komunikasi efektif pada siswa penderita autis:

4.3.1 Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal antara guru dan siswa penderita autis yang terjadi di Taman Kanak-kanak Cahaya Nurani bisa dikatakan unik jika mengingat penderita autis memiliki kesulitan dalam hal berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan baik, sehingga segala kegiatan dalam proses belajar mengajar terkadang memerlukan pendampingan secara khusus.

Untuk itulah dalam proses belajar mengajar harus dibuat semenarik mungkin agar penderita autis bisa ikut aktif dalam segala kegiatan belajar mengajar seperti siswa normal lainnya. Karena penderita autis akan merasa senang dan cepat merespon stimulus yang diberikan guru jika penderita autis tersebut merasa tertarik dengan apa yang terjadi disekitarnya.

Dalam proses belajar mengajar untuk menciptakan komunikasi efektif dengan siswa penderita autis, seorang guru harus mengerti saat siswa autis tersebut harus diajak berkomunikasi dan saat mereka dibiarkan hidup dalam dunianya sendiri. Menjalin kedekatan antara guru dengan siswa yang menderita kelainan autisma memang sangat sulit, pada awal mula bertemu mereka sulit beradaptasi bahkan menolak untuk disentuh ataupun diajak berkomunikasi.

Upaya-upaya tersebut seperti adanya rasa saling pengertian antara guru dan siswa yang menderita kelainan autisma dan seorang guru harus memiliki kesadaran dan komitmen dalam hal spiritualitas. Dalam membangun kedekatan antara guru dan siswa yang menderita kelainan autisma, komitmen dalam hal spiritualitas memang sangat diperlukan karena metode yang canggih sekalipun tidak akan berhasil diterapkan. Selain kesadaran dan komitmen hal spiritualitas dalam upaya untuk membangun kedekatan antara penderita autis diperlukan adanya ketulusan dan kasih sayang. Karena tanpa ketulusan dan kasih sayang hasil yang didapat pada perkembangan anak akan berbeda. Seperti penuturan Festa (38), yang merupakan konsultan anak dan keluarga di Taman Kanak-kanak Cahaya Nurani :

"Jika dalam mengajar atau menerapi anak autis dengan adanya ketulusan dari hati atau tidak hasil yang akan didapat akan berbeda, karena anak – anak yang berkebutuhan khusus seperti itu sangatlah peka. Karena suara yang lembut tidak bisa dibuat-buat melainkan diperoleh dari hati"

Untuk meningkatkan komunikasi efektif pada siswa penderita autis kepekaan seorang guru terhadap emosi anak sangat penting, misalnya ketika anak sedang tantrum (marah, mengamuk) atau tidak senang, guru harus mengerti situasi dan kondisi anak dalam keadaan seperti apapun. Maka dari itu seorang guru jika dalam mengajar atau sebagai komunikator (penyampai pesan) harus penuh penerimaan, memiliki kasih sayang yang tulus, dan memiliki komitmen spiritual. Daham hal ini yang dimaksud komitmen spiritual adalah seorang guru dan terapis dapat merespon dengan segenap motivasi dan dedikasi serta pengabdian dan cinta pada Allah semata, itulah komitmen spiritual yang dapat menumbuhkan semangat tak terbatas untuk membantu kemajuan belajar anak. Tanpa adanya hal tersebut komunikasi tidak akan berlangsung dengan efektif.

Jika kedekatan sudah terjalin dan komunikasi sudah berlangsung dengan efektif maka proses belajar mengajar akan berlangsung dengan baik. Karena jika sudah terdapat kedekatan maka dalam diri penderita autis akan terdapat adanya rasa membutuhkan orang lain untuk diajak berkomunikasi. Seperti penuturan seorang guru Taman Kanak-kanak Cahaya Nurani, Reticha (21) berikut ini:

"Ada kalanya kita tidak menghiraukan siswa penderita autis tersebut dan membiarkan mereka untuk sendiri. Karena jika mereka sudah merasa membutuhkan orang lain (guru), mereka akan mencari gurunya. Akan tetapi jika mereka sudah terlalu lama menyendiri, guru sebaiknya harus aktif terlebih dahulu, untuk mencari perhatiannya."

Maka dari itu seorang guru harus mengerti dimana saat penderita autis dibiarkan sendiri atau didampingi. Hal ini dilakukan agar komunikasi interpersonal antara guru dan siswa yang menderita kelainan autisma menjadi efektif. Karena komunikasi interpersonal akan dinyatakan efektif bila komunikasi merupakan hal yang menyenangkan bagi komunikan. Dalam hal ini adalah siswa yang menderita kelainan autisma. Karena itu jika anak sedang *tantrum* sebaiknya tidak melakukan komunikasi dengannya, seorang guru harus mengerti dalam situasi seperti ini si anak harus diberi waktu untuk menenangkan diri terlebih dahulu. Jika anak tersebut sudah cukup tenang dan suasana terasa menyenangkan baginya, proses penyampaian pesan yang disampaikan oleh komunikator yakni guru pengajar akan lebih mudah diterima oleh komunikan yakni penderita autis.

Agar komunikasi bisa berjalan sesuai yang diinginkan komunikator, komunikan harus merasa senang. Agar hal ini bisa terjadi dalam setiap kegiatan belajar mengajar seorang guru perlu memberikan imbalan berupa pujian, dorongan moral terhadap sekecil apapun perkembangan anak, jika perkembangan itu membangun kemajuan perkembangan siswa yang menderita kelainan autis tersebut. Hal ini perlu

dilakukan karena komunikan akan menyukai komunikator yang memberikan ganjaran kepada komunikan. Jika komunikan (siswa penderita autisme) mendapatkan penghargaan atau ganjaran maka ia akan terus menerus melakukan pekerjaan tersebut. Sehingga hubungan antara guru dengan siswa penderita autisme bisa menjadi lebih dekat dan proses komunikasi bisa efektif.

• **Komunikasi Kelompok**

Dalam setiap kegiatan berkomunikasi dan berinteraksi dengan kelompoknya, penderita autisme memang lebih banyak pasif. Akan tetapi intensitas komunikasi tersebut tidak menjadi rapuh tetapi terus berjalan mencari kesempurnaan. Seperti penuturan salah satu guru Taman Kanak-kanak Cahaya Nurani, Izza (24), sebagai berikut :

"Dalam lingkungan sosial yang kecil, anak autisme dan anak normal saling membantu. Jika anak autisme tersebut pasif atau diam saja, maka anak normal yang akan memulai percakapan. Dari kepolosan anak-anak semua itu tidak merapuhkan hubungan mereka, memusuhi misalnya. Hal yang terjadi malah sebaliknya, mereka menjadi lebih sering berbagi."

Dari petikan wawancara tadi terlihat bahwa komunikasi kelompok yang terjadi di Taman Kanak-kanak Cahaya Nurani yaitu komunikasi yang lahir dari adanya saling ketegantungan dan kebutuhan serta perasaan ingin berbagi. Mereka mengungkapkannya dari berbagai kegiatan yang ada di sekolah, dimulai dari bermain bersama, saling memberi semangat hingga berbagi bekal makanan bersama.

4.3.3 Komunikasi Non Verbal Yang Dilakukan Guru Dalam Meningkatkan Komunikasi Efektif Pada Siswa Penderita Autisme

Dalam penyampaian pesannya seorang guru selain menggunakan bahasa verbal tentu saja menggunakan bahasa non verbal agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh komunikan. Pesan yang disampaikan oleh guru selaku komunikator :

1. Harus ekspresif

Hal ini bertujuan untuk membuat penderita autisme merasa tertarik untuk menatap mata komunikator.

2. Pesan harus di ulang-ulang

Dalam menyampaikan pesan kepada siswa penyandang autisme Pesan harus di ulang-ulang dua sampai tiga kali pengulangan dan harus diiringi dengan bahasa non verbal (gerakan tangan, kontak mata dan mengoyang-goyangkan kepala) untuk menekankan pesan yang disampaikan oleh komunikator.

Bahasa non verbal dilakukan untuk penekanan terhadap sebuah pesan yang disampaikan dan untuk mempertahankan kontak matanya. Karena pada penderita autis memiliki kesulitan untuk melakukan kontak mata atau menatap mata lawan bicaranya. Akan tetapi biasanya pada penderita autis tahap ringan sudah mampu menatap mata lawan bicaranya maksimal selama tiga detik.

Maka sebaiknya dalam menyampaikan pesannya guru sebagai komunikator harus menatap mata siswa penderita autis selaku komunikan. Dalam penyampaian pesannya guru harus memulainya dengan satu arah. Guru harus berada di dekat siswa tepatnya di depan siswa atau mata harus sejajar dengan anak, nada suara harus tegas (bukan membentak / marah). Seperti penuturan salah satu guru Taman Kanak-kanak Cahaya Nurani, Izza (24), sebagai berikut :

"Anak tidak akan merespon pesan guru, jika kita menyampaikan pesan tersebut dengan ekspresi marah, berteriak ataupun dari jarak jauh. Karena ekspresi wajah mempengaruhi hasil dalam komunikasi."

Menurut penelitian yang telah dilakukan, terdapat tiga cara dalam mengembangkan kemampuan verbal anak, yaitu menyanyi, menonton televisi bersama, permainan pura-pura atau pretend play.

a) Menyanyi (mengajari menyanyi)

Dalam mengembangkan kemampuan verbal anak menyanyi atau mengajari menyanyi bersama adalah cara termudah. Sebaiknya lagu – lagu yang diajarkan ketika menyanyi bersama lagu – lagu yang mudah. Misalnya : balonku ada lima, topi saya bundar. Dalam mengajari penyandang autisme menyanyi sebaiknya diiringi dengan adanya gerakan – gerakan yang sesuai.

b) Menonton televisi bersama

Menonton televisi bersama adalah sarana untuk mengajar anak berbicara dan komunikasi. Asalkan orang tua maupun guru menyediakan waktu untuk menonton bersama. Hal pertama yang perlu dilakukan sebelum mengajari anak berbicara melalui nonton televisi adalah mengetahui film apa yang menjadi kesukaan anak. Misalnya : teletubbies, donal bebek dan lain sebagainya. Yang kedua mengetahui sejauh mana kemampuan anak dalam mengenal konsep. Seperti warna, bentuk, jumlah dan benda.

c) Permainan pura – pura / pretend play

Dalam mengembangkan kemampuan verbal anak penyandang autisme, permainan pura – pura juga bisa dijadikan salah satu pilihan. Permainan ini dilakukan melalui skenario pendek yang dibuat dari permainan yang dipilih. Misalnya, pura –pura jadi dokter. Orang tua atau terapis bisa membuat skenario pendek antara seorang dokter dengan pasiennya.

Reaksi siswa penyandang autisme dalam merespon pesan yang disampaikan oleh guru tidak selalu sama. Terkadang marah, tidak peduli ataupun berteriak-teriak. Pada anak autis sering terjadi kesalahan dalam merespon, segala respon yang diterima baik sedang sedih, marah, ataupun gembira itu sama. Karena mereka, para penderita autisme, memiliki kesulitan dalam merespon rangsang yang didapat, sehingga mereka tidak tahu harus melakukan apa atas stimulus yang didapatnya. Maka dalam hal ini tugas seorang gurulah memaknai semua respon yang didapat oleh penderita autis. Misalnya ketika jika siswa penderita autis tersebut sedang senang tetapi dia salah dalam merespon, misalnya seharusnya siswa tersebut merespon dengan menangis atau berteriak-teriak, tetapi siswa penyandang autisme tersebut menunjukkan perilaku yang sebaliknya. Misalnya saja tertawa. Maka dalam kondisi yang seperti ini guru harus membenarkan apa yang sebenarnya terjadi dan memaknai setiap hal yang terjadi. Seperti penuturan konsultan di Taman Kanak-kanak Cahaya Nurani, Festa (38) sebagai berikut :

"Ketika anak merasa senang, sedih ataupun marah, respon yang dikeluarkan sama. Ada yang merespon segalanya dengan tertawa, menangis dan berteriak-teriak. Tugas guru disini memaknai apa yang terjadi. Misalnya ketika si anak dijemput ibunya ketika pulang sekolah, tetapi anak tersebut menangis, padahal seharusnya si anak merasa senang."

Kemajuan perkembangan anak secara individual selalu ada, tetapi perkembangan setiap anak tidak sama, ada yang cepat, ada yang lambat. Terutama dalam berinteraksi dengan lingkungannya, karena salah satu ciri anak autis adalah sulit beradaptasi dengan orang lain, sehingga biasanya ditempat yang baru anak tersebut akan sulit menyesuaikan diri. Sehingga menjadi *tantrum* (marah, *cuek*, *bad mood*).

4.4 Hambatan – hambatan Yang Muncul Dalam meningkatkan Komunikasi Efektif Pada Siswa Penderita Autis

Dukungan orang tua bagi pendidikan siswa penderita autis saat ini tidak lagi menjadi hambatan. Dengan perkembangan zaman yang semakin maju dan teknologi yang semakin canggih, para orang tua pun yakin dan percaya bahwa autisme bukan lagi suatu penyakit yang perlu ditakutkan. Melainkan menganggap apa yang dimiliki anaknya adalah suatu keistimewaan. Sehingga para orang tua pun tidak pernah merasa keberatan mengenai metode-metode pembelajaran yang harus diberikan kepada putra-putrinya jika hal tersebut demi kebaikan dan perkembangan putra-putrinya.

4.4.1 Kendala atau masalah yang sering dijumpai

Akan tetapi tidak semua orangtua mendukung pendidikan putra – putrinya. Di dalam penelitian ini hal yang sebaliknya ini juga dapat ditemui. Peneliti menemukan beberapa kendala atau masalah yang dapat menghambat upaya guru dalam meningkatkan komunikasi efektif pada siswa penderita autis.

1. Biaya terapi yang tinggi

Biaya terapi yang tinggi adalah masalah yang sering muncul. Masalah ini sulit ditanggung oleh orang tua anak "special needs". Mungkin pada awalnya mereka belum menjumpai kesulitan. Tetapi setelah terapi berjalan cukup lama, maka masalah finansial ini menjadi kendala yang akhirnya dapat menghentikan proses terapi. Karena mengingat biaya terapi bagi penyandang autisme tidak sedikit. Hal ini masih menguntungkan jika para orang tua sudah cukup menguasai metoda, sehingga masih dapat melanjutkan sendiri dirumah.

2. Orang serumah yang seringkali menjadi penghalang.

Orang serumah yang seringkali menjadi penghalang. Misalnya saja, nenek dari anak penyandang autisme tersebut. Meskipun banyak juga dijumpai seluruh anggota keluarga ikut mendorong dan memberikan semangat untuk para orang tua anak, agar segera menerapi anaknya dengan intensif. Para nenek yang biasanya menjadi penghalang adalah para nenek yang dominan yang sulit memahami kelainan perilaku anak autisme. Orang-orang yang menjadi penghalang biasanya menganggap hal tersebut sebagai kenakalan anak saja. Keterlambatan bicara bukan suatu hal yang aneh bagi mereka, karena bagi mereka keterlambatan bicara adalah hal yang biasa.

Sedangkan kendala-kendala bagi para guru atau terapis yang sering muncul di dalam proses belajar mengajar siswa yang menderita autisme yaitu ketika siswa tersebut sedang *tantrum*, karena biasanya ketika siswa penderita autis sedang tantrum, akan menyakiti dirinya sendiri, seperti mencakar-cakar badanya sendiri, memukul ataupun berteriak-teriak. Hal ini biasanya bisa diartikan sebagai upaya untuk menarik perhatian dari gurunya. Seperti penuturan salah satu guru terapis di Taman Kanak-kanak Cahaya Nurani, Fitri (23) sebagai berikut :

"Ketika anak autis sedang *tantrum*, beri dia waktu untuk melampiaskan kemarahannya, maksimal lima belas menit, setelah itu beri perhatian hingga satu sampai tiga kali dengan cara memberikan sesuatu yang mereka sukai."

Ketika anak tersebut sedang *tantrum*, untuk membujuknya guru harus memberi apa yang mereka sukai. Misalnya : memutarakan musik yang mereka sukai, ajak mereka menggambar atau membaca buku – buku cerita yang mereka gemari. Jika anak autis tersebut masih tetap emosi, beri anak tersebut hukuman dengan *reward* tidak akan emosi lagi. Misalnya saja hal yang biasanya sering dilakukan oleh guru-guru di Taman Kanak-kanak Cahaya Nurani, jika siswa autis tersebut terus menerus tantrum tanpa berhenti, maka guru pengajar atau terapis akan menggulungnya dengan kasur lipat. Siswa autis yang sedang *tantrum* tersebut tidak akan dilepaskan sampai emosinya mereda.

Biasanya setelah mendapatkan perhatian dari guru atau orang lain reaksi setiap anak tidak sama. Terkadang ada yang langsung tenang dan ada pula yang terus mencari perhatian dari guru atau orang lain. Untuk mengatasi hal ini guru mengatasi keadaan ini dengan cara mengabaikannya sampai emosinya stabil. Ketika anak langsung tenang, anak autis tersebut juga tidak mudah untuk disentuh. Karena terkadang terdapat anak autis yang menyukai sentuhan dan belaian, tetapi terdapat pula anak autis yang menghindari sentuhan. Hal ini terjadi karena adanya *Sensory Interpretation Errors*. Karena pada anak autis terkadang tidak semua indera bisa bekerja dengan baik.

Pada siswa penderita autis di Taman Kanak-kanak Cahaya Nurani untuk melatih kemampuan inderanya adalah dengan cara mengikuti kelas terapi yang telah disediakan oleh pihak Taman Kanak-kanak Cahaya Nurani, biasanya terapi SI atau *Sensory Interpretation* dilaksanakan selama satu jam. Biasanya dengan berjalan dikerikil tanpa alas kaki atau berlari- lari kecil. Karena pada anak autis terdapat dua macam indera, tampak dan tidak tampak. Indera yang tampak yaitu penglihatan dan penciuman. Sedangkan indera yang tidak tampak adalah *taktil* atau perabaan, *vestibular* atau keseimbangan. Untuk itulah dilakukan terapi SI agar pada siswa autis indera tampak maupun tidak tampak bisa bekerja dengan baik.

Hambatan lain dalam meningkatkan komunikasi efektif pada siswa penderita autis adalah pada segi fisik. Karena untuk anak autis tipe hiperaktif, selalu aktif sehingga **pesan yang disampaikan oleh komunikator** yakni guru sulit **diterima karena** perhatian **tidak** ditempat. Karena untuk autis tipe hiperaktif tidak pernah bisa diam dan selalu ingin bergerak.

Hambatan lain dalam proses meningkatkan komunikasi efektif pada siswa penderita autis adalah kreatifitas guru dalam metode pembelajaran. Karena setiap anak autis tidak selalu cocok dengan metode yang sama. Maka dari itu untuk meningkatkan komunikasi efektif siswa yang menderita autis segalanya kembali lagi kepada anak. Dan guru harus lebih aktif dalam berkomunikasi dan lebih kreatif dalam metode pembelajaran. Misalnya menggunakan benda-benda disekitarnya yang membuatnya tertarik.

PENUTUP

Kesimpulan

Selama peneliti mengadakan penelitian di Sentra Anak Berkebutuhan Khusus Cahaya Nurani, pengalaman menghadapi setiap anak dan keluarga telah memberikan makna tersendiri. Kemajuan belajar yang dicapai oleh anak autis ternyata bukan hanya terletak pada kehebatan teknik atau metode sehingga seluruh program menjadi sukses. Selama mengadakan penelitian peneliti menemukan beberapa hal, yang

sangat mempengaruhi upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan komunikasi efektif pada siswa penyandang otis di Sekolah Taman Kanak – kanak Cahaya Nurani, yaitu :

1. Pentingnya sikap mencintai dan menerima

Sehebat apapun sebuah teknik, tidak akan punya arti tanpa penerimaan yang sepenuhnya dari orang tua atau guru (menerima keadaan diri sendiri dan juga anak), dengan cinta dan penerimaan, kita lebih bersemangat memasuki dan mengerti dunia mereka, menyemangati kebersamaan yang istimewa itu dan saling mengasihi. Melalui cinta dan penerimaan kita juga dapat melihat anak lebih komprehensif dengan segala kekuatan dan kelemahannya. Mendukung kekuatan dan mengatasi kelemahan anak merupakan tujuan utama dalam penanganan anak-anak berkebutuhan khusus.

2. Anak istimewa sebagai anugrah Allah

Merasa berbahagia karena anugrah adalah suatu pilihan sikap, bukan suatu kejadian atau peristiwa. Demikian juga dengan pandangan terhadap kehadiran anak otis, orangtua dan terapis/guru yang berbahagia adalah karena kemampuannya melihat kejadian ini sebagai anugrah yang menantang untuk merespon dengan segenap motivasi dan dedikasi serta pengabdian dan cinta pada Allah semata, itulah komitmen spiritual yang dapat menumbuhkan semangat tak terbatas untuk membantu kemajuan belajar anak. Tak ada yang salah dengan anak otis, ada hikmah dibalik semua ini.

3. Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif sudah saatnya harus diterapkan selaras dengan deklarasi internasional seperti HAM, semua anak berhak untuk berpartisipasi dalam pendidikan yang berkualitas dan bermakna. Pendidikan inklusif berarti menciptakan dan menjaga komunitas kelas yang hangat dan menghargai perbedaan. Guru di kelas inklusif perlu membuat kurikulum yang multilevel dan multimodalitas. Pembelajaran banyak melibatkan belajar kooperatif, tematik, berfikir kritis, pemecahan masalah dan asesmen yang autentik. Guru memstimulasi murid-murid bekerjasama, saling belajar untuk memberi kasih dan kepedulian dan secara aktif berpartisipasi dalam pendidikannya sendiri dan pendidikan teman-temannya, inilah bagian dari proses membangun karakter berbasis cerdas emosi, cerdas spiritual dan intelektual, bukan untuk berkompetisi. Kerjasama tim antara guru dan profesi lain sangat dibutuhkan. Pelibatan orangtua secara bermakna dalam proses perencanaan sangat dibutuhkan dalam pendidikan inklusif, misalnya dalam penyusunan program pengajaran individual (*Individual Education Program*).

Pendidikan inklusif akan mengarah pada masyarakat inklusif dan penghematan biaya. Bagi semua lembaga pendidikan, marilah kita bergandengan tangan, bekerjasama untuk menjalankan amanah Allah, memberikan yang terbaik bagi anak-anak berkebutuhan khusus, sebagai anugrahNya yang terindah. Bukankah dihadapan Allah adalah sama bagi semua hambaNya. Adilkah bila kita mengisolasi anak-anak berkebutuhan khusus karena keterbatasannya yang membuatnya berbeda dari teman-temannya?. Jawabannya adalah tidak. Karena selama anak tersebut masih hidup, harapan masih tetap ada.

Upaya guru dalam meningkatkan komunikasi efektif pada siswa penyandang autisme menggunakan beberapa metode, yakni metode ABA atau Lovaas dan metode Floor Time. Metode ABA atau metode Lovaas merupakan metoda yang tersusun dengan baik. Metode ABA ini cenderung pada kedisiplinan dan kepatuhan anak.

Sedangkan metode Floor Time yakni metode bermain di lantai atau cenderung pada permainan (pengenalan) permainan. Agar komunikasi antara guru dengan siswa penderita autisme dapat efektif, guru harus melakukan pendekatan interaktif dengan siswa. Metode Floor Time dapat berhasil jika adanya kolaborasi antara orang tua dengan guru.

Bentuk – bentuk komunikasi yang terjadi antara guru dan siswa penyandang autisme:

1. Komunikasi interpersonal

Komunikasi interpersonal antara guru dan siswa penderita autisme yang terjadi di Taman Kanak-kanak Cahaya Nurani bisa dikatakan unik jika mengingat penderita autisme memiliki kesulitan dalam hal berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan baik, sehingga segala kegiatan dalam proses belajar mengajar terkadang memerlukan pendampingan secara khusus.

Untuk itulah dalam proses belajar mengajar harus dibuat semenarik mungkin agar penderita autisme bisa ikut aktif dalam segala kegiatan belajar mengajar seperti siswa normal lainnya. Karena penderita autisme akan merasa senang dan cepat merespon stimulus yang diberikan guru jika penderita autisme tersebut merasa tertarik dengan apa yang terjadi disekitarnya.

Dalam proses belajar mengajar untuk menciptakan komunikasi efektif dengan siswa penderita autisme, seorang guru harus mengerti saat siswa autisme tersebut harus diajak berkomunikasi dan saat mereka dibiarkan hidup dalam dunianya sendiri. Menjalin kedekatan antara guru dengan siswa yang menderita kelainan autisme memang sangat sulit, pada awal mula bertemu mereka sulit beradaptasi bahkan menolak untuk disentuh ataupun diajak berkomunikasi.

2. Komunikasi kelompok

Di dalam proses belajar mengajar di Taman Kanak-kanak Cahaya Nurani, siswa yang menderita kelainan autisme juga di libatkan secara aktif dalam setiap kegiatan kelompok. Jika kegiatan kelompok tersebut bukan merupakan kebiasaan (hal yang selalu dilakukan), maka siswa penderita autisme tersebut akan didampingi oleh satu guru pendamping. Memang biasanya sering terjadi penolakan-perolakan, hal yang harus dilakukan oleh guru yakni harus melakukan upaya-upaya untuk membuat siswa penderita autisme tersebut tertarik. Karena jika penderita autisme sudah merasa tertarik, maka dengan sendirinya siswa penyandang autisme tersebut akan mendekati temannya dan ikut bergabung bersama mereka (anak-anak normal).

3. Komunikasi non verbal yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan komunikasi efektif penyandang autisme

Dalam upaya meningkatkan komunikasi efektif pada siswa penderita autisme, banyak hal yang dilakukan oleh guru pengajar maupun guru terapis. Dalam penyampaian pesan, seorang guru selain menggunakan bahasa verbal tentu saja menggunakan bahasa non verbal agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh komunikan. Pesan yang disampaikan oleh guru selaku komunikator :

a) Harus ekspresif

Hal ini bertujuan untuk membuat penderita autisme merasa tertarik untuk menatap mata komunikator.

b) Pesan harus di ulang-ulang

Dalam menyampaikan pesan kepada siswa penyandang autisme Pesan harus di ulang-ulang dua sampai tiga kali pengulangan dan harus diiringi dengan bahasa non verbal (gerakan tangan, kontak mata dan mengoyang-goyangkan kepala) untuk menekankan pesan yang disampaikan oleh komunikator.

Dalam proses meningkatkan komunikasi efektif yang dilakukan oleh guru Taman Kanak-kanak Cahaya Nurani, peneliti menemukan beberapa kendala atau masalah yang dapat menghambat upaya guru dalam meningkatkan komunikasi efektif pada siswa penderita autisme, yaitu :

a. Biaya terapi yang tinggi

Biaya terapi yang tinggi adalah masalah yang sering muncul. Masalah ini sulit ditanggung oleh orang tua anak "special needs". Mungkin pada awalnya mereka belum menjumpai kesulitan.

Tetapi setelah terapi berjalan cukup lama, maka masalah finansial ini menjadi kendala yang akhirnya dapat menghentikan proses terapi. Karena mengingat biaya terapi bagi penyandang autisme tidak sedikit. Hal ini masih menguntungkan jika para orang tua sudah cukup menguasai metoda, sehingga masih dapat melanjutkan sendiri dirumah.

b. Orang serumah yang seringkali menjadi penghalang

Orang serumah yang seringkali menjadi penghalang. Misalnya saja, nenek dari anak penyandang autisme tersebut. Meskipun banyak juga dijumpai seluruh anggota keluarga ikut mendorong dan memberikan semangat untuk para orang tua anak, agar segera menerapi anaknya dengan intensif. Para nenek yang biasanya menjadi penghalang adalah para nenek yang dominan yang sulit memahami kelainan perilaku anak autisme. Orang-orang yang menjadi penghalang biasanya menganggap hal tersebut sebagai kenakalan anak saja. Keterlambatan bicara bukan suatu hal yang aneh bagi mereka, karena bagi mereka keterlambatan bicara adalah hal yang biasa.

Saran

Fenomena meningkatnya jumlah anak-anak berkebutuhan khusus di Indonesia, khususnya anak-anak dengan gangguan spektrum autistik (*Autistic Spectrum Disorder/ASD*), telah menimbulkan keprihatinan mendalam dari sejumlah profesional medis, psikolog, orang tua dan para pemerhati akan keterbatasan sumber informasi mengenai penanganan masalah anak berkebutuhan khusus.

Setelah peneliti melakukan penelitian di sekolah Taman Kanak-kanak Cahaya Nurani, peneliti dapat melihat walaupun para profesional medis, psikolog, orang tua dan para pemerhati telah memperlihatkan perhatiannya. Akan tetapi perhatian ini terasa janggal sekali karena pemerintah tidak menunjukkan perhatiannya, buktinya saja kurikulum untuk anak berkebutuhan khusus seperti autisme, masih kurang baik dan masih mengalami ketertinggalan. Sebaiknya pemerintah lebih memperhatikan pendidikan yang layak bagi anak-anak berkebutuhan khusus seperti autisme.

Karena pendidikan yang layak bagi mereka sangatlah penting. Walaupun mereka anak – anak berkebutuhan khusus yang memiliki kekurangan, mereka tetaplah generasi penerus bangsa. Maka dari itu kurikulum yang baik akan membuat mereka mendapatkan haknya untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Pemerintah juga harus memperhatikan kualitas pengajar anak berkebutuhan khusus yang saat ini sangatlah sedikit. Baik dari jumlah maupun pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- 1
Amstrong, T. 1993. *Seven Kinds of Smart: Menemukan dan meningkatkan kecerdasan anda berdasarkan teori Multiple Intelligence*. PT Gramedia Pustaka Tama : Jakarta.
- 14
Effendi, Onong uchjana. 2003. *Ilmu Komunikasi dan Filsafat Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosyada Karya.
- 38
. *Verbal* Liliweri, Alo. 2001. *Komunikasi dan Non Verbal*. Bandung : PT. Citra Aditya Bhakti.
- 3
Mulyana, Deddy. 2000. *Ilmu Komunikasi; Suatu Pengantar*. Bandung : Remaja Rosyada Karya.
- _____ 2001 *Metode Penelitian Kualitatif : Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung : Remaja Rosyada Karya.
- 20
Moleong, Lexy J. 1991. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosyada Karya.
- Muhadjir , Noeng. 1992. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Rake Sarasin.
- Nasution, S. 1992. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung : Tarsito.
- 2
Rahmat, Jalaludin. 1991. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosyada Karya.
- _____ 2000. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosyada Karya.
- Suprpto, Tommy, 2007, *Teknik Jitu Persuasi dan Negosiasi* : Med Press
- Sumber-sumber lain :
- 27
<http://www.angelfire.com/mt/matrixs/psikologi.htm#Mengenal%20Autisme>
- <http://www.faithwriters.com/article-details.php?id=280478>

UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN KOMUNIKASI EFEKTIF PADA SISWA PENYANDANG AUTISME DI TAMAN KANAK-KANAK CAHAYA NURANI

ORIGINALITY REPORT

32%

SIMILARITY INDEX

32%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

19%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	deviarimariani.wordpress.com Internet Source	6%
2	fisipol.unmuhjember.ac.id Internet Source	4%
3	docobook.com Internet Source	3%
4	Submitted to Universitas Jember Student Paper	2%
5	alifiailmiah02.blogspot.com Internet Source	1%
6	novenadwirespita.blogspot.com Internet Source	1%
7	repository.ipb.ac.id Internet Source	1%
8	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	1%

9	www.ayomain.org Internet Source	1%
10	adln.lib.unair.ac.id Internet Source	1%
11	repository.usu.ac.id Internet Source	1%
12	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	1%
13	banyubiru3prast.wordpress.com Internet Source	1%
14	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	1%
15	imasmaesaroh.blogspot.co.id Internet Source	<1%
16	id.123dok.com Internet Source	<1%
17	nay-hyukvie.blogspot.co.id Internet Source	<1%
18	ahmedzu73.blogspot.com Internet Source	<1%
19	media.neliti.com Internet Source	<1%
20	penyuluhperikanankotabontang.blogspot.com Internet Source	<1%

<1%

21

konselkue.blogspot.com

Internet Source

<1%

22

docplayer.info

Internet Source

<1%

23

rhynadriana.blogspot.com

Internet Source

<1%

24

repository.uinsu.ac.id

Internet Source

<1%

25

siti-fathonah-tp.blogspot.com

Internet Source

<1%

26

digilib.uin-suka.ac.id

Internet Source

<1%

27

documents.mx

Internet Source

<1%

28

Submitted to Binus University International

Student Paper

<1%

29

ovistanet.wordpress.com

Internet Source

<1%

30

fey2.blogspot.com

Internet Source

<1%

31

Mohamad Muspawi. "PENGUNAAN METODE

<1%

MENGAJAR OLEH GURU PAI PADA SDN NO.
142/VII PULAU ARO II KEC. PELAWAN KAB.
SAROLANGUN", Jurnal Sains Sosio
Humaniora, 2017

Publication

32	repository.uin-alauddin.ac.id Internet Source	<1%
33	Submitted to Lambung Mangkurat University Student Paper	<1%
34	issuu.com Internet Source	<1%
35	ml.scribd.com Internet Source	<1%
36	www.definisi-pengertian.com Internet Source	<1%
37	amrananinotonegoro.blogspot.com Internet Source	<1%
38	jicc2012.wordpress.com Internet Source	<1%
39	jurnal.unmuhjember.ac.id Internet Source	<1%
40	Submitted to Surabaya University Student Paper	<1%
41	upi-yptk.ac.id Internet Source	<1%

42 music-liver.blogspot.com <1%
Internet Source

43 humas.bontangkota.go.id <1%
Internet Source

44 nurfitriyani49.wordpress.com <1%
Internet Source

45 www.ejournal-s1.undip.ac.id <1%
Internet Source

46 repository.upi.edu <1%
Internet Source

47 uad.portalgaruda.org <1%
Internet Source

48 etheses.uin-malang.ac.id <1%
Internet Source

49 tsanawiyahnengkongnganjuk-njk.sch-id.net <1%
Internet Source

50 ejournal.unsrat.ac.id <1%
Internet Source

51 www.uad.ac.id <1%
Internet Source

52 mafiadoc.com <1%
Internet Source

azzam008.blogspot.com

53

Internet Source

<1%

54

rizkydarmawan28.blogspot.com

Internet Source

<1%

55

dewiamore.wordpress.com

Internet Source

<1%

56

sobatbidin.blogspot.com

Internet Source

<1%

57

pt.slideshare.net

Internet Source

<1%

58

eprints.uny.ac.id

Internet Source

<1%

Exclude quotes On

Exclude matches < 5 words

Exclude bibliography On